

III. Kerangka Teoritis

3.1 Kerangka Pemikiran

Pengembangan pertanian pada masa globalisasi saat ini lebih menitikberatkan pada sektor pertanian yang menunjang sektor industri, agar dapat tercipta struktur ekonomi yang seimbang maka harus diciptakan keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri, diantaranya yaitu terjadinya kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula.

Kegiatan dalam industri gula sering terjadi permasalahan terutama ditingkat petani tebu dan pabrik gula. Petani tebu mengalami permasalahan terbatasnya modal, penggunaan teknologi yang kurang tepat dan pemasaran. Sedangkan pada pabrik gula mengalami permasalahan terbatasnya lahan produksi, rendahnya produksi dan besarnya biaya produksi.

Untuk mengatasi permasalahan ini maka petani tebu dan pabrik gula melakukan kegiatan kemitraan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan diantara kedua belah pihak. Disini terdapat dua model kelembagaan yaitu Petani Tebu Kemitraan (TRK), dimana modal yang digunakan untuk berusahatani berasal dari pinjaman pabrik gula, baik berupa uang tunai, pupuk maupun bibit. Dan Petani Tebu Mandiri (TRM) adalah petani yang seluruh modalnya untuk berusahatani berasal dari uang pribadi. Secara kultur teknis baik TRK maupun TRM tidak ada perbedaan. Kultur teknis ini nantinya akan berhubungan dengan tingkat produksi yang dihasilkan baik dari kualitas (dilihat dari rendemen tebu) maupun kuantitas (jumlah produksi tebu per ha). Karena petani melakukan usahatannya berdasarkan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki.

Kegiatan kemitraan ini terdapat dalam suatu lingkungan kelembagaan dalam bentuk “contract farming”. Di dalam “contract farming” terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: 1) kontrak produksi, 2) kontrak pemasaran, 3) integrasi vertikal. Kemitraan antara petani tebu dengan PG. Kremboong terbentuk dalam kontrak produksi dan pemasaran yang mengacu pada integrasi vertikal, hal ini

dapat dilihat dan diukur dari kontribusi pelaku ekonomi (“non-separability”) yaitu kontribusi usaha individu dapat dipisahkan secara jelas atau tidak melalui pengukuran output yang dihasilkan, sehingga balas jasa terhadap individu dapat didistribusikan secara jelas atau tidak jelas, dengan melakukan supervisi atau tidak. Proses transformasi input menjadi output (“programmability”), yaitu proses transformasi produk ajeg atau tidak ajeg, rutin atau tidak rutin sehingga pengukuran dapat dilakukan secara jelas atau tidak jelas, dapat dimonitor atau tidak dapat dimonitor. Dan kepemilikan asset (“asset specificit”), yaitu investasi sumberdaya manusia, fisik dan investasi lainnya benar-benar merupakan bagian strategi khusus atau tidak dari suatu perusahaan (Sudiyono,1998).

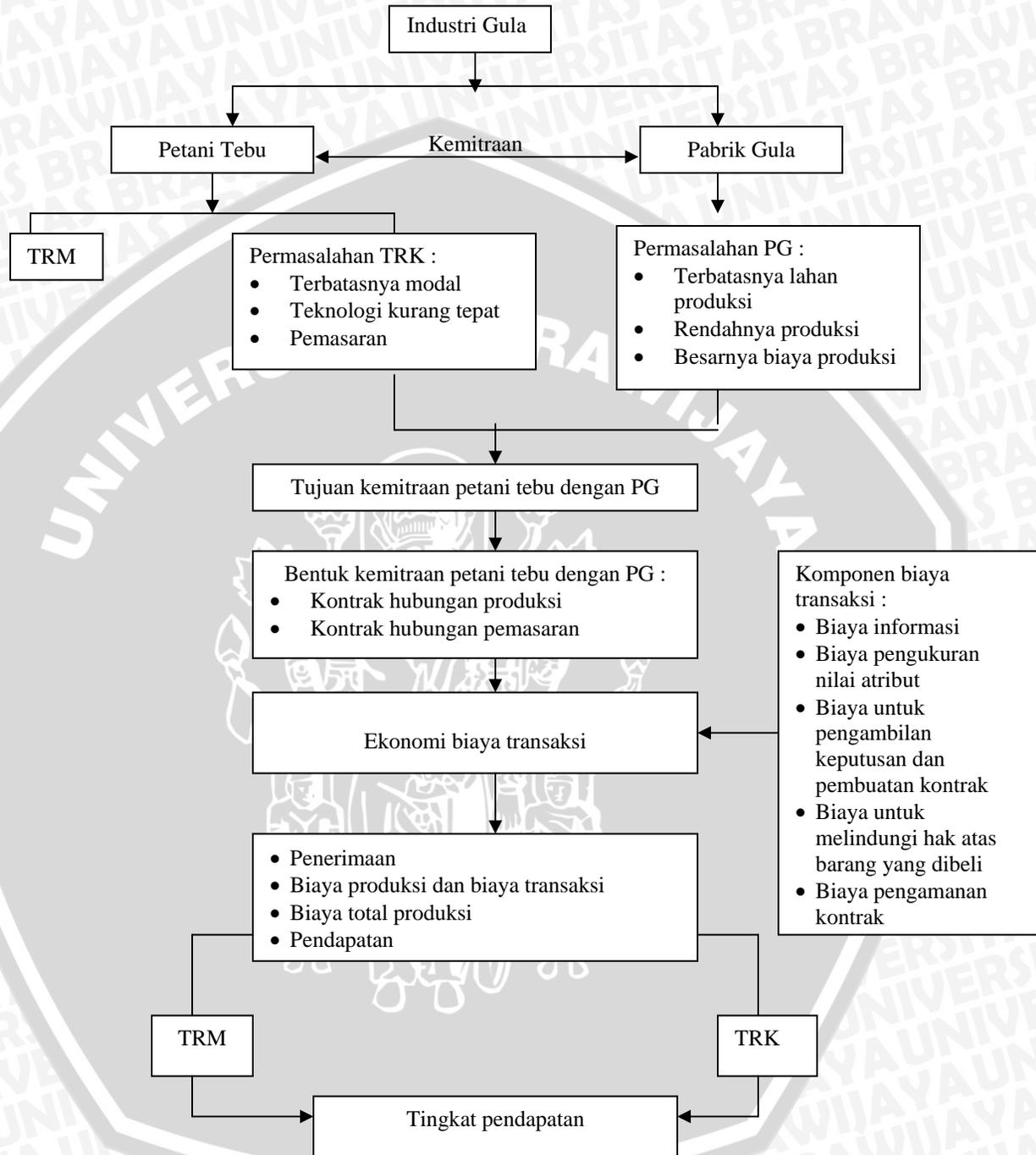
Kelembagaan ini diatur dalam suatu pola kemitraan antara petani tebu dengan PG berdasarkan pendekatan biaya transaksi yang dipengaruhi oleh tiga sifat dari transaksi yaitu ketidakpastian (“uncertainty”), adalah derajat ketidakpastian inklusif dalam setiap transaksi, karena dipengaruhi oleh variabilitas iklim, masalah penyakit dan hama serta pemasaran yang tidak pasti karena fluktuasi harga. Frekuensi transaksi, dimana transaksi pertanian cenderung bersifat musiman, jadi diadakan kesepakatan antara petani tebu dan pabrik gula akan melakukan jual beli pada musim yang sama. Dan spesifitas asset (“asset specificity”), sejauh mana aspek ini melibatkan satu atau kedua belah pihak yang melakukan kontrak dalam investasi asset-aset spesifik, yaitu mesin pabrik gula Williamson (*dalam* Yustika, 2006). Maka dengan menggunakan tiga sifat dasar dari transaksi, pengaturan kelembagaan antara petani tebu dengan pabrik gula dilaksanakan dalam proses produksi petani tebu, sumber kredit dan pengembalian, sistem kontrak atau perjanjian dan sistem bagi hasil serta pemasaran gula.

Proses kegiatan ekonomi dalam pengaturan suatu kelembagaan dengan pendekatan biaya transaksi dapat dipisahkan menjadi 2 kategori yaitu, biaya produksi (“production cost”) dan biaya transaksi (“transaction cost”). Biaya produksi dari usahatani tebu adalah biaya yang secara langsung dihubungkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu

kali musim tanam . Biaya-biaya produksi meliputi biaya tetap sewa tanah dan biaya variabel bibit, pupuk, tenaga kerja, dan bunga pinjaman pokok. Sedangkan biaya transaksi adalah biaya informasi, negosiasi, monitoring, dan koordinasi pada pelaksanaan kontrak (Kherallah dan Kristen, 2001) terdiri dari biaya informasi, biaya pengukuran atribut, biaya pengambilan keputusan dan pembuatan kontrak transaksi, biaya untuk melindungi hak atas barang yang dibeli dan biaya sak. Karena petani tebu kemitraan tidak ada yang menyalahi kontrak maka didalam kegiatan penelitian biaya keamanan kontrak tidak ada.

Sederhananya, biaya transaksi tersebut lebih berkenaan dengan pola hubungan petani tebu dengan pabrik gula, yang cenderung sentralisasi sehingga bisa mengganggu proses produksi dan pemasaran serta hasil yang akan diterima petani tebu. Pada kegiatan kemitraan ini nantinya dapat dilihat saling menguntungkan atau tidak yaitu dengan melihat dan membandingkan besarnya penerimaan, biaya produksi, biaya transaksi, total biaya produksi, dan pendapatan dari usahatani yang diterima petani kemitraan dan non kemitraan. Tingkat pendapatan petani dihitung dari penerimaan petani (bagi hasil) dikurangi dengan total biaya produksi petani. Jadi apabila penerimaan total petani lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi maka pendapatan petani mengalami peningkatan dan untung namun sebaliknya, jika penerimaan petani lebih rendah dari biaya total produksi maka petani mengalami rugi.

Secara singkatnya penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi biaya transaksi. Pertama yaitu mengidentifikasi pola kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula yang meliputi proses usahatani dari input sampai out put yang nantinya saling menguntungkan atau tidak antara kedua belah pihak. Kedua mengenai analisis biaya-biaya terutama total biaya produksi yang terdiri biaya produksi dan biaya transaksi antara petani tebu dan pabrik gula, dan melihat seberapa besar biaya produksi dan biaya transaksi menyumbang dalam biaya total produksi. yang nantinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani petani tebu kemitraan dan non kemitraan.



Gambar 3 : Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pola Kemitraan Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Berdasarkan Pendekatan Biaya Transaksi

3.1 Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan adalah :

Pendapatan, penerimaan, biaya produksi total, dan efisiensi petani tebu kemitraan dan non kemitraan berbeda nyata.

3.2 Batasan Masalah

1. Daerah penelitian dilakukan di Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.
2. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pola kemitraan antara pabrik gula dengan petani tebu yang difokuskan pada biaya transaksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani tebu kemitraan dan non kemitraan , serta membandingkan apakah dengan melakukan kemitraan tersebut bisa meningkatkan pendapatan petani tebu peserta kemitraan.
3. Perhitungan pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh petani tebu kemitraan dan petani tebu non kemitraan dalam satu kali musim tanam.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kemitraan adalah strategi bisnis yang dilakukan untuk petani tebu dan PG. Kremboong dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan membesarkan. Dalam pola kemitraan ini petani memperoleh bantuan pinjaman modal (sarana produksi), pembinaan teknologi, fasilitas terbang angkut dan jaminan pemasaran untuk hasil usahatannya.
2. TRK (Tebu Rakyat Kredit) adalah pola kerjasama antara petani tebu dengan pabrik gula dimana petani tebu mendapatkan bantuan berupa kredit untuk modal usahanya berupa KPTR (Koperasi Petani Tebu Rakyat) yang penyalurannya melalui bank yang telah ditunjuk dan berada di pabrik gula. Disamping itu petani TRK juga mendapat bimbingan dan penyuluhan dari pabrik gula.

3. TRM (Tebu Rakyat Mandiri) adalah petani yang mengelola usahatani tebu nya dengan modal, sarana produksi dan teknologi dari rumah tangganya sendiri. Kerjasama dengan pabrik gula dalam hal penggilingan tebu.
4. KUD/KPTR dan kelompok tani mengkoordinasi kegiatan tanam, tebang dan angkut, pengadministrasian dan seleksi petani untuk mendapat kredit dalam administrasi kredit dan pengembalian kredit petani.
5. Penerimaan usahatani tebu dihitung dari perolehan penjualan gula ditambah penjualan tetes (Rp/ha). Penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR_{1/2} = P_{1/2} \times Q_{1/2}$$

Dimana :

TR = Penerimaan Total Usahatani Tebu (Rp/musim tanam)

P = Harga Produk (Rp)

Q = Jumlah Produk (Kg)

1 = Petani Kemitraan

2 = Petani Non Kemitraan

6. Pendapatan usahatani tebu dihitung berdasarkan pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total produksi selama satu proses produksi usahatani, dimana didalamnya terdapat biaya produksi, biaya transaksi, dan disesuaikan dengan prosentase pembagian bagi hasil yang telah disepakati oleh petani tebu dan pabrik gula yang diukur dengan satuan rupiah (Rp). Pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$P_{d1/2} = TR_{1/2} - TC_{1/2}$$

$$P_{d1/2} = TR_{1/2} - (PC_{1/2} + T_r C_{1/2})$$

Dimana :

P_d = Pendapatan Usahatani

TR = Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

PC = Production Cost/ Biaya Produksi (Rp)

$T_r C$ = Transaction Cost/ Biaya Transaksi (Rp)

1 = Petani Kemitraan

2 = Petani Non kemitraan

7. Biaya produksi dari usahatani tebu adalah biaya yang secara langsung dihubungkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam . Biaya-biaya produksi meliputi biaya tetap sewa tanah dan biaya variabel bibit, pupuk, tenaga kerja, biaya tebang – angkut, dan bunga pinjaman pokok yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

- Biaya sewa lahan adalah nilai uang yang harus dikeluarkan selama satu kali musim tanam (Rp/ha).
- Biaya bibit adalah bibit adalah biaya yang terdiri dari harga bibit yang digunakan dalam satu musim tanam dan dinyatakan dalam Rp/ha/musim tanam.
- Biaya pupuk adalah biaya yang terdiri dari harga pupuk yang digunakan dalam satu musim tanam dan dinyatakan dalam Rp/ha/musim tanam.
- Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan tenaga kerja manusia yang digunakan dalam kegiatan usahatani tebu dalam satu musim tanam yang diukur berdasarkan Hari Orang Kerja (HOK), yaitu rata-rata lama tenaga kerja dalam usahatani tebu dimulai dari penyiapan lahan/awal memulai tanam sampai selesai tebang angkut. Tenaga kerja ini dibedakan menjadi tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Di ukur dengan satuan rupiah (Rp).
- Biaya tebang adalah adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu untuk mengorganisir kegiatan menebang dan mengangkut tebu dari lahan sampai ke lori/truk untuk hasil panennya selama satu kali musim tanam (Rp/ku tebu). Termasuk ongkos menyewa lori/truk, kegiatan operasional pabrik gula, dan uang gaji/makan/rokok sopir lori/truk. Biaya tebang angkut dihitung secara kwintalan yaitu sebesar Rp. 6500/ku tebu).
- Biaya angkut truk atau lori adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu untuk mengangkut tebu ke pabrik untuk digiling. Biaya angkut truk/lori dipengaruhi oleh letak lahan sampai ke jalan besar menuju ke pabrik

(Rp/ku tebu). Biaya angkut truk/lori dihitung secara kwintalan yaitu berkisar antara Rp. 1500 – Rp. 2500 per ku tebu.

- Bunga pinjaman pokok adalah prosentase dari jumlah pinjaman pokok yang diambil sebesar 13% dan diukur dengan satuan rupiah (Rp).
8. Biaya-biaya transaksi antara petani tebu dengan pabrik gula adalah biaya yang dihubungkan dengan pemeriksaan dan memproses informasi, melaksanakan negosiasi, membuat kontrak, dan peraturan pemeliharaan sepanjang musim tanam dan setelah tanaman panen yang diukur dengan satuan rupiah (Rp). Biaya transaksi terdiri dari biaya tetap yaitu pajak tanah dan biaya variabel (biaya eksekusi dan biaya oportunitas).
- Biaya pajak tanah Pajak tanah adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani setiap tahunnya selama satu kali produksi yang jumlahnya tetap. Besarnya pajak tanah ini disesuaikan dengan kategori letak tanah, tingkat tanah dan luas lahan (Rp/ha). Sedangkan biaya transaksi variabel terbentuk dari 5 komponen, yaitu :
 - a. Biaya informasi adalah biaya yang diperlukan untuk mencari pasar. Kegiatan mencari informasi pasar dilakukan oleh Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) dan KUD yang diambil sebesar 2% per ku gula dalam satuan rupiah (Rp).
 - b. Biaya pengukuran atribut adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengukur atribut kualitas produk pada waktu proses penggilingan tebu, selama satu kali proses giling. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Pengawas Produksi Gula (TPPG), yang diambil Rp.10 per ku tebu dengan menggunakan satuan rupiah (Rp).
 - c. Biaya pengambilan keputusan dan pembuatan kontrak selama satu kali musim tanam yang berupa biaya administrasi sebesar 1% yang diambil dari bunga pinjaman pokok dan diukur dengan satuan rupiah (Rp).
 - d. Biaya untuk melindungi hak atas barang yang dibeli selama proses pengiriman yaitu dengan adanya DO natura sebesar Rp. 2500/ku gula

- pada setiap satu kali proses giling yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
- e. Biaya pengamanan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjaga agar mitra transaksi melaksanakan kewajibannya sebagaimana ditentukan dalam kontrak yaitu dengan penetapan bunga kredit komersil sebesar 18% dari pinjaman pokok yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
 - f. Biaya sak/karung adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sak yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
9. Biaya eksekusi adalah ongkos yang muncul akibat permintaan eksekusi yang cepat, yang sebetulnya hal ini direfleksikan dalam dua hal penting yaitu kebutuhan adanya likuiditas dan kegiatan perdagangan yang diukur dengan satuan rupiah (Rp). Terdiri dari dampak harga (“price impact”) ditambah biaya waktu pasar (“market timing cost”).
 10. Biaya oportunitas adalah keuntungan yang hilang akibat dari aplikasi-aplikasi alternatif sumber daya yang dikonsumsi dalam proses transaksi yang diukur dengan satuan rupiah (Rp). Yaitu berasal dari hasil yang diinginkan dikurangi pendapatan aktual dikurangi biaya eksekusi dan dikurangi biaya tetap.
 11. Luas lahan adalah luas areal sawah yang digunakan dalam berusahatani tebu pada satu musim tanam dan dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
 12. Bunga pinjaman pokok/bunga kredit/bunga KKP adalah pembayaran prosentase tingkat bunga yang harus dibayar oleh petani dan disesuaikan dengan perjanjian kontrak dan didasarkan pada keputusan pemerintah. Bunga pinjaman pokok sebesar 13% dimana 12% bunga kredit dan 1% untuk biaya administrasi yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
 13. Biaya administrasi (biaya pengambilan keputusan dan pembuatan kontrak) adalah Biaya yang dikeluarkan untuk melengkapi semua hal yang berhubungan dengan kemitraan, termasuk fotokopi dokumen-dokumen, gambar dan lain-lain yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

14. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan diatas lahan atau biaya sewa lahan, pajak tanah dan bunga pinjaman pokok tersebut dalam satu musim tanam dan dinyatakan dalam satuan Rp/ha/musim tanam.
15. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan diatas lahan, yaitu pengadaan pupuk, upah tenaga kerja, biaya pengadaan bibit, biaya mencari informasi, biaya pengukuran atribut, biaya pengambilan keputusan dan pembuatan kontrak, melindungi hak atas barang yang dibeli, biaya pengaman kontrak dan biaya sakt yang diukur dalam satuan Rp/ha/musim tanam.
16. Total biaya produksi yaitu semua biaya yang digunakan dalam proses usahatani tebu yang terdiri biaya produksi dan biaya transaksi yang dikeluarkan petani selama satu kali musim tanam dan diukur dengan satuan (Rp).

